

---

## Analysis of Factors Causing Homosexual Behavior in Gay Teens

Reggiana Brescia<sup>1</sup>, Afdal<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [afdal@konselor.org](mailto:afdal@konselor.org)

### Abstract

During the development phase, adolescents have developmental tasks that must be fulfilled. One form of adolescent development tasks is the correct sexual desire and attraction towards the opposite sex. But in reality, there are still developmental tasks that are not in accordance with norms and deviant behavior in the form of a tendency for someone with the same sex. There are many reasons that cause a person to be homosexual, for biological, psychological and environmental reasons as well as various other reasons. This study is a qualitative study aimed at analyzing the factors that cause homosexual behavior. Subjects in this study amounted to three people with criteria including the subject feeling attracted to fellow men, the subject realizes that he is attracted to the same sex, and the subject has or is in a same-sex relationship. The instruments or tools used in this study were interview and observation guidelines. To describe the factors causing gay behavior in this study, a thematic analysis was carried out by carrying out a transcript of the interview that had been verbatim. From this research, it is revealed that the factors causing gay behavior in the research subject include (1) the condition of the family background in which the relationship between the research subject and the parents has a significant influence on his decision making to be gay. The main factor found is the parenting style of parents, especially fathers, which greatly contributed to the subject's deviant and unnatural behavior, (2) the effect of the social or social environment also contributed to the subject's decision making to be gay. Therefore, it is necessary for parents to create intensive communication with their children, so that parents know and follow their children's development in order to achieve the correct sexual orientation and not deviate. The care and attention of parents towards the child's life has an important role in shaping the child's own behavior.

**Keywords:** Teenagers, Homosexuals, Deviant Behavior

**How to Cite:** Reggiana<sup>1</sup>, Afdal<sup>2</sup>. 2021. *Analysis of Factors Causing Homosexual Behavior in Gay Teens*. Jurnal Neo Konseling, Vol (3): pp. 121-128, DOI: 10.24036/00430kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

---

## Introduction

Tidak mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Papalia & Feldman, 2009). Dapat dikatakan bahwa remaja merupakan suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun.

Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang drastis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan lantanganya suara (Lestari, 2013). Pada saat pubertas, remaja akan mengalami perubahan yang terjadi meliputi perubahan fisik yang diikuti dengan perubahan organ seksual (Farisa, Deliana, & Hendriyani, 2013). Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga (Sofyan, 2014). Remaja masa kini menghadapi tuntutan dan harapan, demikian juga bahaya dan godaan yang tampaknya lebih banyak dan kompleks ketimbang yang dihadapi remaja masa lampau.. Remaja harus menguasai perubahan yang sedemikian hebatnya akibat puber, perubahan ini

---

diperkuat oleh perkembangan kemampuannya, sehingga remaja menyadari sepenuhnya penampilan mereka di depan orang lain (Santrock, 2003).

Hubungan dengan orang lain berubah secara luas seperti dengan mulai membuat hubungan kencan atau pengalaman seksual. Anak laki-laki memiliki sedikit kesulitan sewaktu mempelajari peran gender maskulin, karena model laki-laki lebih sukar diperoleh bagi anak kecil dan pesan dari orang dewasa tentang peran laki-laki tidak selalu konsisten. Sebagai contoh, kebanyakan ibu-ibu dan guru di sekolah menginginkan anak laki-laki untuk berperilaku secara maskulin, tetapi juga harus rapi, sopan, santun dan baik budi. Konteks perkembangan pada masa remaja adalah; (a) keluarga, (b) teman sebaya, (c) sekolah, dan (d) budaya. Saat remaja bertumbuh dewasa secara seksual, bukan hanya tubuhnya yang berubah, namun juga hormon-hormon bereaksi dimana mereka mengaktifkan emosi yang amat kuat dan kepribadian dari remaja itu sendiri mulai kacau (Santrock, 2003).

Seringkali dengan gampang orang menganggap remaja sebagai periode yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya di masyarakat itu sendiri, pesan-pesan mengenai seksual kepada remaja sangat ambigu, masyarakat ingin menjelaskan informasi mengenai seksual tetapi karena masih banyak dari masyarakat menganggap itu belum layak bagi remaja sehingga informasi yang disampaikan pun tidak begitu jelas, apalagi mengenai penyimpangan seksual (Hurlock, 2012).

Seringkali dalam masyarakat terdapat pengertian bahwa tingkah laku seksual, khususnya yang tidak sesuai dengan norma-norma hukum atau susila, yang dilakukan remaja adalah kelainan atau gangguan atau penyimpangan seksual, salah satu keluhan mengenai gangguan seksual yang sering dikemukakan remaja adalah homoseksualitas (Amy Miron, 2006). Pada umumnya, para penyandang homoseksualitas itu sendiri tidak mengetahui mengapa mereka menjadi demikian dimana keadaan tersebut bukan kehendak sendiri, namun demikian memang ada sebagian yang menerima keadaan dirinya dan hidup dengan senang sebagai seorang homoseksual (Battalen, Brodzinsky, & McRoy, 2019).

Homoseksual merupakan salah satu masalah yang dihadapi remaja saat ini, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual, pria yang melakukan tindakan itu disebut dengan gay sedangkan perempuan disebut dengan lesbian (Soekanto, 2009) sejalan dengan pendapat sebelumnya homoseksual merupakan kecenderungan untuk memiliki hasrat seksual atau mengadakan hubungan seksual dengan jenis kelamin yang sama (Alghifari, 2002), pada dasarnya homoseksual merupakan ketertarikan seseorang yang terarah kepada sesama seks (Kasran, 2008). Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan homoseksual merupakan kecenderungan individu untuk menyukai orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang sama.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku homoseksual dilakukan mulai umur remaja sebagai contoh, jumlah homoseksual di Kanada sekitar 1% dari keseluruhan penduduknya pada rentang usia 18–59 tahun, sedangkan di Amerika berdasarkan hasil penelitian dari National Center for Health Research tahun 2002 sekitar 4,4% masyarakat Amerika pernah melakukan hubungan homoseksual (Titi Nurhayati, 2017). Di Indonesia perilaku gay sudah begitu memprihatinkan, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sekitar 8 sampai 10 juta pria pernah terlibat dalam hubungan homoseksual (Deti, 2016). Negara-negara ini memiliki persentase penyuka sesama jenis yang lebih besar daripada negara lain, yaitu (Kaskus, 2018); 1) Israel, tercatat bahwa 8,2% Penduduk Israel adalah gay, Israel juga memiliki parade gay yang menjadi salah satu yang terbesar di dunia yaitu Tel Aviv Pride yang dihadiri 100.000 orang setiap tahunnya, 2) Jepang dengan persentase gay tercatat terdapat 7,6% penduduk gay, 3) Jerman, tercatat bahwa terdapat 7,4% warga Jerman adalah gay yang mana di negara ini sudah melegalkan pernikahan LGBT, 4) Spanyol tercatat bahwa terdapat 6,9% warga adalah gay, Spanyol juga merupakan salah satu negara paling liberal di dunia padahal negara ini yang tadinya adalah negara yang kuat secara katolik sekarang berpaling menjadi negara yang sangat pro LGBT, 5) Inggris juga merupakan negara dengan toleransi tertinggi pada kaum LGBT, negara ini juga adalah salah satu negara dengan pertumbuhan populasi gay tertinggi, yang mana tercatat terdapat 6,5% warga Inggris adalah gay.

Jumlah anggota komunitas masyarakat LSL (Lelaki Suka Lelaki) di Indonesia pada tahun 2009 sebanyak 800 ribu orang dan pada tahun 2011 diperkirakan lebih dari 3 juta orang serta sebagian LSL berasal dari kalangan remaja (Pranata, 2015). Peningkatan jumlah anggota komunitas LGBT di Indonesia dapat mempengaruhi remaja yang sedang dalam pencarian identitas diri.

Komunitas LGBT terbanyak di Provinsi Sumatera Barat berada di Kota Padang, tahun 2017 di Kota Padang terdapat 195 orang mengalami gangguan LSL (Lelaki Suka Lelaki) dan 34 orang berstatus sebagai waria (Hardisman, Firdawati, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan perilaku penyimpangan berkembang

---

dengan cepat dan beriringan dengan khususnya perkembangan teknologi dan komunikasi, penggunaan media komunikasi yang tidak tepat dapat membawa peserta didik terjerumus dalam komunitas LGBT (Niernoventy, Siyoto, & Dhita, 2013). Penelitian tentang LGBT yang sampelnya berada di empat kota atau kabupaten di Sumatera Barat, yaitu Kota Padang, Kota Bukittinggi, Kota Solok, Kabupaten Solok dan berlangsung sejak bulan Februari sampai April 2018, hasil penelitian menunjukkan pelaku LGBT paling banyak berusia 15-25 tahun atau sebesar 75% dari 147 responden yang diteliti. Sebanyak 95,9% pelaku beragama Islam, penyebab mereka terlibat LGBT, yaitu 14% responden mengaku memiliki riwayat disakiti dan dikecewakan oleh lawan jenis, 13,8% pelaku mengaku terpengaruh lingkungan komunitas LGBT, 12,9% dirayu oleh pelaku LGBT dan 8,2% pernah disodomi waktu kecil, ada juga 5,5% responden yang mengaku dididik tidak sesuai dengan gender, misalnya memberi boneka pada laki-laki, pelaku LGBT melakukan interaksi sosial melalui media komunikasi dan komunitas tertentu, sebesar 58,7% responden mendapat pasangan dari media sosial serta 21,7% menemukan pasangan dari komunitas kemudian facebook merupakan media sosial paling banyak digunakan bagi pelaku LGBT untuk membina hubungan, yaitu sebesar 41,8% (Raharjo, 2018).

Survei yang dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumatera Barat dan Lembaga Konseling Rekanan menunjukkan jumlah anggota komunitas LGBT di Sumatera Barat berada pada peringkat pertama secara nasional kondisi ini menggambarkan perubahan sosial dan psikologis masyarakat di Sumatera Barat mengarah pada hal yang dapat membahayakan perkembangan remaja (Anshar, 2018). Ada tiga faktor penyebab perilaku gay, yaitu; (a) pola asuh orangtua, pola asuh merupakan cara orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya cara mengasuh seorang anak juga dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual kemudian, (b) dinamika psikologis, menurut teori psikodinamika situasi kehidupan awal yang dapat menyebabkan perilaku homoseksual laki-laki adalah fiksasi yang kuat dengan ibu, tidak adanya pengasuhan ayah yang efektif, perkembangan maskulin oleh orangtua dan hilangnya kompetisi dengan saudara laki-laki atau perempuan, (c) pengalaman seksual, kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab kepada orang lain yang berjenis kelamin sama adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya homoseksual, banyak hal yang dapat membuat seseorang melakukan kekerasan seksual antara lain; hasrat seksual, pelampiasan kemarahan dan ajang mengerjai orang lain seperti bullying (Darmayanti, 2018).

Diperkirakan terdapat sekitar 6-14 juta anak diseluruh Amerika hidup setidaknya satu orang tua yang gay (Miron, 2006) . Individu menjadi homoseksual sebagai hasil pegalamannya berhubungan dengan orangtua dan yang lainnya pada dasarnya individu sudah memiliki potensi sejak lahir untuk menjadi homoseksual dan heteroseksual, terjadinya orientasi seks homoseksual, heteroseksual, ataupun biseksual tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya lingkungan masa kecilnya bersama kedua orangtua (Freud, 2007). Lingkungan masa kecil anak bersama orangtua terkait dengan pola asuh yang diberikan orangtua kepada anaknya, homoseksual diakibatkan hanya oleh pengalaman individu bersama kedua orangtuanya, yang dimulai sejak masa oedipal period sejak umur 4-5 tahun (Bieber, 1962).

Perkembangan homoseksual individu dimulai sejak masa pre-oedipal dan sesudahnya, seorang laki-laki dapat menjadi seorang gay bila memiliki hubungan yang terlalu erat dengan ibunya atau karena kurang dan hilangnya figur kebapakan dalam keluarga (Socarides, 1968). Hasil survey yang dilakukan Olivia pada tahun 2012, bahwa masyarakat lebih banyak memiliki teman atau kenalan yang gay daripada yang lesbian. Dari total 101 subyek di Jakarta didapatkan hasil bahwa mereka memiliki 234 teman kaum gay dan 127 teman kaum lesbian (Syah, 1993). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku homoseksual dilakukan mulai umur remaja sampai orang dewasa. Banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual, alasan biologis dan psikologis maupun lingkungan. Sifat keperempuanan dan pengaruh lingkungan menjadikan seorang lelaki menyukai sesama jenis dan juga masih banyak faktor lain yang membuat seseorang menjadi homoseksual atau menyukai sesama laki-laki (Hidayat, Bakar, & Bustamam, 2017).

Selama fase perkembangan manusia dari bayi hingga tua, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi apabila individu mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan dan kebahagiaan serta akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Termasuk di dalamnya tugas perkembangan individu untuk memiliki hasrat dan ketertarikan seksual yang benar yaitu terhadap lawan jenis (Santrock, 2003). Namun kenyataannya, masih ditemui pelaku homoseksual terutama pelaku gay. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor-faktor apasaja yang mempengaruhi perilaku homoseksual bagi remaja terutama pada remaja gay.

---

## Method

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan data dari kesehatan di Indonesia, Badan Perencanaan Daerah Sumatera Barat dan Lembaga Konseling Rekanan menunjukkan jumlah anggota komunitas LGBT di Sumatera Barat berada di peringkat pertama secara nasional. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan kriteria diantaranya subjek merasa tertarik kepada sesama laki-laki, subjek menyadari bahwa dirinya tertarik kepada sesama jenis, dan subjek pernah atau sedang menjalani hubungan sesama jenis. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian yaitu pedoman wawancara yang mana terdiri dari 140 item pertanyaan yang dapat mengungkapkan faktor penyebab perilaku homoseksual dan observasi. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab perilaku gay dengan teknik analisa data yaitu analisis tematik dengan melakukan transkrip wawancara yang telah diverbatim.

## Results and Discussion

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa faktor penyebab perilaku gay pada masing-masing subjek penelitian berbeda-beda yaitu:

### 1. Subjek I

Meski keras dan tegas ayah mendidik AS namun tidak lupa untuk memberikan sedikit perhatian kepada subjek ketika pulang ke rumah, seperti mengkecup kening sebelum tidur, pergi mandi bareng di sungai dan lain sebagainya. Sebagaimana dipaparkan pada wawancara sebagai berikut:

*“Udah ketiduran, bahkan ketiduran di depan tivi nah itukan masih digendong sama papah ke kamar, sebelum tidur papah itu masih diselimitin, masih dikecup aaa jidatnya masih di cium sama papah sebelum tidur gitukan, mungkin itu salah satu bentuk kasih sayang dari orangtua”* (sudah tertidur, bahkan ketiduran di depan televisi itu saya masih di gendong oleh ayah ke kamar, sebelum saya tidur, ayah menyelimuti saya, masih di kecup kening oleh ayah, mungkin itu salah satu bentuk kasih saying dari orangtua) (RAS2009MP: 7-11).

*“Iya lah kak makanya akutuh mau jadi sosok seperti papah. Pngen memberikan kasih sayang ke seseorang bagaimana papah tu ngasih kasih sayang ke seseorang. Kalau aku jujur ya aku tuh yang paling ndak bisa aku lupain itu selimitin aku sebelum tidur dicium dulu kita sebelum tidur apolai papah ko habis ado jangguk kan taraso jangguk papah ko mah di wajah tu sanang aku tuh mah”* (iya makanya saya itu mau menjadi sosok seperti ayah. Ingin memberikan kasih saying kepada seseorang. Kalau boleh jujur, saya itu paling tidak bisa melupakan di selimuti oleh ayah sebelum tidur, dikecup kening apalagi kalau ada jenggot ayah, nanti akan terasa di wajah saya, itu membuat saya senang) (RAS2009MP: 242-247).

*“temanan jangan ama cewek temenan tu ama cowok kata papah kan, jadi tu ampe gedeknya ama laki anying”* (ayah saya bilang jangan berteman dengan perempuan, jadi sampai sekarang besarnya saya sukanya sama laki-laki) (RAS2009MP: 84-86) .

*“aku ada benci juga sih sama papah”* (saya benci juga dengan ayah) (RAS2009MP: 169).

Dari pernyataan subjek ini menunjukkan bahwa ayah memberikan perhatian yang mungkin sedikit berlebih kepada subjek mengingat subjek sudah beranjak remaja dan subjek juga adalah seorang anak laki-laki yang mungkin beberapa orangtua sudah tidak melakukan hal tersebut kepada anaknya. Sehingga ketika subjek diberikan perlakuan demikian oleh ayah merangsang subjek untuk memiliki perasaan yang sama terhadap orang lain, seperti ingin dimanja juga dengan orang yang sama seperti ayahnya. Maka dari itu ketika subjek menyatakan bahwa dia menyukai ketika ayahnya memiliki jenggot itu sudah menandai bahwa pemberian perlakuan dari ayahnya tersebut memberikan ransangan tersendiri oleh subjek. Kemudian ayah subjek juga tidak mengizinkan subjek untuk berteman dengan perempuan sehingga subjek menjalin hubungan dengan laki-laki. Subjek juga menyatakan bahwa dia membenci ayahnya dengan alasan karena ayahnya selingkuh, dan hal ini terlihat bahwa subjek juga tidak menyukai sikap ayahnya yang demikian sehingga dia mencari sosok laki-laki yang lebih baik dari ayahnya namun dengan perlakuan kasih sayang yang sama persis dengan ayahnya.

---

Pola asuh orangtua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak. Pola asuh orangtua merupakan hal yang berperan penting dalam menentukan sikap dan tingkat anak. Pengalaman masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan dengan perlakuan orangtua yang terlalu keras (otoriter) maupun orangtua yang tidak peduli terhadap anaknya atau memberikan kebebasan dan kelonggaran seluas-luasnya kepada anak (permissif), telah menjadi pendorong yang kuat bagi munculnya penyimpangan seksual. Dan nantinya mereka akan berkumpul dengan orang yang sesama mereka karena merasa lebih diterima (Thoza, 1996). Dilingkungan pergaulan subjek juga menyatakan bahwa dia temannya juga berkontribusi dalam pembentukan perilaku menyimpang ini dinyatakan pada pernyataan subjek sebagai berikut:

*“dari geng tu terbentuk ha terbentuk lo lah hubungan kami berdua”* (dari pertemanan itu terbentuk juga hubungan kami berdua) (RAS2409MP: 122-123).

*“Sikap dan perhatian dia mungkin, tapi aku yang lebih perhatian sama dia sih”* (sikap dan perhatian dia mungkin, tapi saya yang lebih perhatian) (RAS2409MP: 128-129).

Dari pernyataan subjek ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan juga mempengaruhi perilaku menyimpang subjek yang mana subjek dimana dia menyatakan bahwa dari sikap dan perhatian yang diberikan oleh pasangannya yang akhirnya dia memutuskan untuk menjadi seorang gay. Ini terlihat bahwa perhatian yang dia dapatkan dari ayahnya tadi tergambar pada pasangan yang mana dia menegaskan bahwa alasan subjek menyukai pasangannya itu karena perhatian yang diberikan oleh pasangannya terhadap subjek, ini juga dinyatakan oleh ahli bahwa salah satu penyebab perilaku menyimpang yaitu karena pengaruh lingkungan dan media massa (Setiadi, 2011). Subjek dan pasangannya adalah teman dekat, berawal dari pertemanan yang sudah terjalin kemudian memberikan perhatian kepada subjek dan sikap yang ditunjukkan pada subjek kemudian mereka berdua merasa nyaman akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan sebagai pasangan gay.

## 2. Subjek II

Kondisi latarbelakang keluarga subjek terlihat pada pernyataan subjek sebagai berikut:

*“waktu aku SD papa sama mama tu cerai, jadi aku tinggalnya sama papa”* (waktu saya SD ayah sama ibu saya bercerai, jadi saya tinggal dengan ayah saya) (RIPP0510KNK: 11-12).

*“Kalau diingat-ingat sedih sih kak kalau diceritain ..... ya itu papa sama mama bercerai karena mama selingkuh aku sama papa berdua, ya kami berdua, kemana-mana berdua, kemana-mana itu aku ikut, kami tinggal berdua kami ngontrak gitu kak, ya berdua aja, pokoknya kemana-mana aku ikut papa”* (kalau di ingat-ingat sedih di ceritakan, iya itu, ayah saya sama ibu saya bercerai karena ibu saya selingkuh, saya sama ayah berdua, iya kami berdua, kemana-mana kami berdua, kemana-mana saya ikut dengan ayah saya, kami tinggal berdua, kami mengontrak rumah kak, iya berdua saja, pokoknya kemana-mana saya ikut dengan ayah) (RIPP0510KNK: 69-73).

*“kadang gua ampe nangis di kamar kok aku bisa kayak gitu ya, pas ke tempat mama tuh mama malah cuek. Ya makanya aku nyari kebahagiaan di luar”* (kadang saya samapai menangis di kamar, kenapa saya bisa seperti ini, ketika saya ke tempat ibu saya, ibu saya tidak peduli dengan saya. Makanya saya mencari kebahagiaan di luar) (RIPP0510KNK: 96-98).

*“Kadang aku ngerasa kalau aku tuh bukan anaknya, kadang iri juga sih kayak teman aku dia punya ibu tiri tapi ibu tirinya sayang banget ama dia”* (kadang saya merasa kalau saya itu bukan anaknya, kadang iri saya dengan teman saya, teman saya dia punya ibu tiri juga tapi ibu tirinya sayang dengan dia) (RIPP0510KNK: 56-58).

Dari pernyataan subjek terlihat bahwa kedua orangtua yang sudah bercerai saat dia masih kecil, sehingga subjek ikut dengan ayahnya dan dia lebih dekat dengan ayahnya daripada ibunya. Kemudian dari pernyataan subjek terlihat bahwa ia kecewa dengan perempuan sehingga mungkin dia lebih memilih untuk membina hubungan dengan laki-laki. Pada pernyataan dia menyatakan sedih karena ayah dan ibunya bercerai karena selingkuh, kemudian ketika ayahnya memilih untuk meinkah lagi dia akan berharap akan mendapatkan kasih sayang dari ibu tirinya nyatanya dia tidak mendapatkan kasih sayang yang dia harapkan, sehingga membuat subjek berfikir bahwa wanita akan menyakitinya, karena sudah dikecewakan oleh ibu kandung dan ibu tirinya. Gay termasuk salah satu perilaku meyimpanyang yang salah satu penyebabnya karena ketidakharmonisan dalam keluarga, yang muncul ketika keluarga tidak dapat menjaga keutuhannya sehingga keluarga yang bersangkutan mengalami brokenhome (Elly Setiadi, 2011). Subjek juga menjelaskan kurang dapat perhatian dari kedua orangtuanya, dan IPP mencari kenyamanan di

luar rumah bersama teman-teman hingga akhirnya ia dikenalkan oleh temannya seorang lelaki dan dengan adanya kehadiran lelaki ini membuat IPP merasa nyaman hingga memutuskan untuk menajlin hubungan sebagai pasangan gay.

*“Kalau nggak salah aku mulai tertarik ama temen dulu teman sekolah aku suka ama dia sampai ..... iya ..... udah sering pegang-pegang tangan gitu cuma dulu itu bukan pegangan penuh dengan nafsu gitu dulu nyaman aja. Terus juga ada teman cowok baik gitu kan temen itu dirangkul dipeluk dibecandain apasih kata orang dibaperin gitu kak”* (kalau tidak salah saya mulai tertarik dengan teman sekolah, saya suka dengan dia, sudah sering pegang tangan Cuma dulu itu pegang tangannya tidak penuh nafsu hanya sekedar nyaman saja. Kemudian ada juga teman laki-laki baik dia, teman itu di rangkul, di peluk, kemudian bercanda terus saya merasa terbawa perasaan kak) (RIPP2010KNK: 3-7).

*“Kenalannya itu pas lagi ..... apa sih lupa ..... jadi ketemunya itu pas jogging hari minggu abis itu dikenalin temen, dikenalin temen bukan temen aku tapi temen-temen cewek dari sekolah dia yang aku kenal, dan pas kenalan itu tatapan mata dia itu beda benget habis itu kita tukeran nomor wa habis tu follow ig dia like-like foto dia”* (kenalannya saya itu ketika, saya lupa, jadi bertemunya itu ketika olahraga lari pagi kemudian saya dikenalkan oleh teman, dikenalkan bukan teman dekat saya tapi teman perempuan dari sekolah pasangan saya kak. Dan ketika berkenalan itu tatapan mata dia itu beda sekali, kemudian kami tukar nomr wa kemudian saling mengikuti di ig menyukai foto-foto saya juga) (RIPP2010KNK: 13-17).

Dari pernyataan subjek terlihat bahwa temannya juga berperan dalam subjek berkomitmen menjalin hubungan dengan sesama jenis, ini terlihat bahwa yang mengenalkan subjek engan pasangannya adalah teman subjek itu sendiri. Dan sebelumnya subjek juga menyatakan bahwa dia sudah tidak tertarik dengan perempuan, subjek juga sudah nyaman dengan pria dibanding dengan perempuan. Warisan sosial lebih banyak dipengaruhi oleh bentuk sosialisasi yang keliru (Setiadi., 2011).

### 3. Subjek III

Dikarenakan tidak menemukan kenyamanan di rumah dimana orangtua subjek sibuk bekerja kemudian ayah yang selalu marah-marah terhdap subjek dan ibu yang kurang perhatian terhadap subjek sehingga subjek lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah berkumpul dengan teman-teman, yang mana dinyatakan oleh subjek sebagai berikut:

*“Perhatian ya..... mmmm..... jarang kak. Apa wak tu sibuk kak, baa nyo ka agiah wak perhatian, pulang karajo lah malam lo, wak banyak menghabiskan hari di lua lo kak latihan bola, kalau ndak do kegiatan wak pai tampek kawan wak kalau ndak tampek bf wak kak, kalau yo ndak do kegiatan awak di kamar se nyo kak. Apa tu nyo ndak lo ado nanyo-nanyo wak do kak, baa lo ka maagiah perhatian ka awak dek kak”* (papa saya itu sibuk kak, bagaimana papa memberikan saya perhatian, pulang kerja sudah malam juga, saya banyak menghabiskan waktu di luar kak latihan bola, kalau tidak ada kegiatan saya pergi ke tempat teman, kalau tidak saya pergi ke tempat pasanga saya kak, bagaimana papa memberikan perhatian ke saya kak) (RRA1510EP: 31-37).

*“perhatian dari mama tu..... apo yo kak mungkin kalau basuo jo wak nanyo lah makan se nyo kak, contohnyo dek kak pas wak pulang ama ko baru pulang lo tu bapapsan jo wak beko nyo tanyo alah makan ang? Mode tu se nyo kak beko nyo pai ka kamar lai mah kak. Kalau hari libur mode tu lu pai lo kalua pai arisan tu wak pai lo kalua sobok kawan kok ndak pai pacaran beko lah malam se wak pulang lai kak”* (apa ya kak, mungkin kalau bertemu dengan saya bertanya sudah makan saja kak, contohnya ketika saya pulang, mama ini baru pulang juga kemudian berpapasan dengan saya nanti mama bertanya sudah makan kamu? Seperti itu saja kak nanti mama pergi ke kamar lagi kak. Kalau sedang libur seperti itu juga kak mama pergi arisan dan saya pergi keluar bertemu dengan teman kalau tidak bertemu dengan pasangan nanti malam saya pulang ke rumah) (RRA1510EP: 47-53).

Orangtua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang kurang memeperhatikan keadaan anak-anaknya, keadaan ini akan menyebabkan fungsi dan peran menjadi orangtua tidak terlaksanakan (Manurung, 1995). Dan akhirnya lewat sosial media dia menemukan orang yang sama dengannya memiliki kesamaan membuat mereka menjalin hubungan lebih dari sekedar berteman. Setelah berkomunikasi cukup lama akhirnya kenyamanan tumbuh diantara mereka hingga akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan sebagai pasangan gay, yang mana dinyatakan oleh subjek sebagai berikut:

*“Wak ndak lo sadar do kak, lah tajadi se kak, dek wak sobok jo bf wak ko nyambuung kak, nyaman kak, nyaman bana jo inyo, kalau jo inyo hari wak buruak jadi elok kak* (saya tidak sadar juga kak, sudah terjadi saja kak, karena bertemu dengan pasangan saya ini nyambung kak, nyaman kak, nyaman sekali dengan dia, kalau bersama dia hari saya yang buruk menjadi baik kak)” (RRAR0511EP: 5-7).

---

*“Ntah lah kak senang se wak nyaliak inyo kak. Perhatian kak, labiah perhatian lo pado gaek wak lai kak. Sayang ko nyo jo wak kak, pokoknyo kalau lah buruak hari wak sobok jo inyo atau chat jo inyo lah ilang se sadonyo nan buruak-buruak ko kak. Nyaman se wak jo inyo kak, awal nyo awak iseng-iseng mah kak nyabuik kalau wak suko jo ka situ baa? Tu nyo kecek indak lah gilo mah ceknyo dek kak, tu lambek laun suko nyo jo wak kak”* (tidak tau lah kak senang saja saya melihat dia kak. Perhatian kak, lebih perhatian daripada orangtua saya sendiri kak. Sayang dia dengan saya kak, pokoknya kalau sudah buruk hari saya, bertemu dengan dia atau chat dengan dia sudah hilang saja semuanya yang buruk-buruk ini kak. Nyaman saja saya dengan dia, awalnya saya iseng-iseng mengatakan kalau saya suka sama kamu bagaimana? Kemudian dia bilang tidak lah gila itu katanya kak, kemudian lambat laun suka dia dengan saya kak) (RRAR0511EP: 70-76).

Dari pernyataan subjek terlihat bahwa dia mencari perhatian dari luar rumah karena tidak menemukan kenyamanan di rumah. Ketika bertemu dengan orang yang memberikan perhatian lebih dari orangtua apalagi subjek tidak menyukai ayahnya dan ketika bertemu dengan pasangannya dia menemukan sosok laki-laki yang berbeda dengan ayahnya, yang dapat membuat dia nyaman dengan pasangannya itu melalui perhatian yang dia adapat dari pasangannya. Secara tidak sadar subjek telah menjalin hubungan dengan pasangannya karena sentuhan perhatian dan kasih sayang yang diberikan tadi yang tidak dia temukan di rumah. Pada umumnya, para penyandang homoseksualitas itu sendiri tidak mengetahui mengapa mereka menjadi demikian dimana keadaan tersebut bukan kehendak sendiri, namun demikian memang ada sebagian yang menerima keadaan dirinya dan hidup dengan senang sebagai seorang homoseksual (Battalen, Brodzinsky, & McRoy, 2019).

## References

- Alghifari, A. (2002). *Bengkel cinta, jodoh, dan seks*. Bandung: Mujahidin.
- Amy Miron., & C. M. (2006). *Bicara soal cinta, pacaran dan S-E-K-S kepada remaja*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Anshar. (2018). Populasi pelaku LGBT terbanyak berada di Sumatera Barat. *Tribun News*. Retrieved from <https://www.tribunnews.com/kesehatan/2019/05/07/populasi-pelaku-lgbt-terbanyak-berada-di-sumatera-barat>
- Bieber. (1962). *Homosexuality: A psychoanalytic study of male homosexuals*. New York: Basic Books.
- Darmayanti, S. (2018). Faktor penyebab perilaku laki-laki suka berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di kota Bukittinggi. *Jurnal Endurance*, 3(2), 213–225.
- Elly Setiadi., & K. (2011). *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group.
- Farisa, T. D., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang pada remaja tunagrahita SLB N Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1), 26–32.
- Freud, S. (2007). *Deviant love*. United Kingdom: Penguin Adult.
- Hardisman., Firdawati., & I. N. (2018). Model determinan perilaku (lelaki seks lelaki) di kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(3), 305–313.
- Hidayat, T., Bakar, A., & Bustamam, N. (2017). Gaya hidup LGBT di tengah masyarakat kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2, 62–70. Retrieved from <http://jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/1954/2647>
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Kaskus. (2018). 5 negara dengan persentase gay tertinggi. *PT Darta Media Indonesia*. Retrieved from <https://www.kaskus.co.id/thread/5ad4c60fc2cb17e4608b4567/5-negara-dengan-persentase-gay-tertinggi/>
- Kasran, S. (2008). Norma nilai etika moral dalam kehidupan psikoseksual. Retrieved from Word Press website: <https://luthfis.wordpress.com/2008/03/11/homoseksual-pada-remaja/>
- Lestari, N. M. S. D. (2013). Pengaruh dismenorea pada remaja. *Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA III*, 323–329. Retrieved from [ejournal.undiksha.ac.id/index.php/semnasmipa/article/download](http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/semnasmipa/article/download)
- Manurung. (1995). *Manajemen keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing Hause.
-

- 
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R. . (2009). *Human development perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pranata, T. D. (2015). Perilaku dan realitas sosial kehidupan gay di kota Samarinda. *eJournal*, 3(3), 135–150.
- Raharjo. (2018). Ini fakta angka soal LGBT. *Republika Berita Nasional Daerah*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/04/23/>
- Sandu Siyoto, D. K. S. N. (2013). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku homoseksual (gay) di kota Kediri. *Jurnal Stikes Surya Mitra Husada*, 1(1), 68–75.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (perkembangan remaja)*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi remaja (edisi revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Socarides. (1968). *The overt homosexual*. New York: Grune and Stratton.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sofyan. (2014). *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, D. (1993). *Kamus pelajar kata serapan bahasa indonesia (p. 70)*. p. 70.
- Thoha. (1996). *Kapita selekta pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Titi Nurhayati, Y. W. R. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan orientasi seksual pada remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(3).
- Wyman Battalen, A., Dow-Fleisner, S. J., Brodzinsky, D. M., & McRoy, R. G. (2019). Lesbian, gay, and heterosexual adoptive parents' attitudes towards racial socialization practices. *Journal of Evidence-Informed Social Work*, 0(0), 1–14. <https://doi.org/10.1080/23761407.2019.1576565>